



Peran Lingkungan Agraris dalam Membentuk Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini

Mila Sri Handayani,^{1*} Ichsan Ichsan¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: *This study aims to determine the role of the agricultural environment in shaping children's naturalistic intelligence. Using a qualitative method with a phenomenological approach, this study was conducted at Pertiwi Pandean 1 Kindergarten, Ngablak, Magelang, Central Java, Indonesia. The results of the study show that involvement in agricultural activities improves observation skills, species recognition, and understanding of ecosystems. These activities enhance cognitive knowledge, foster empathy, and instill a sense of responsibility toward the environment in children. It is evident that exploratory activities have a greater impact compared to conventional teaching methods. Recommendations for integrating agricultural experiences into the early childhood education curriculum are proposed, with the involvement of parents and the community. This study emphasizes the importance of nature-based education in cultivating a generation that is more sensitive and responsible toward environmental issues.*

Keywords: *naturalist intelligence; agrarian environment; nature-based learning; early childhood education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan agraris dalam membentuk kecerdasan naturalis anak-anak. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, studi ini di TK Pertiwi Pandean 1, Ngablak Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas agraris meningkatkan kemampuan observasi, pengenalan spesies, serta pemahaman tentang ekosistem. Kegiatan tersebut menambah pengetahuan kognitif, mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab anak-anak terhadap lingkungan. Terbukti bahwa, kegiatan eksploratif memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Rekomendasi untuk integrasi pengalaman agraris dalam kurikulum pendidikan anak usia dini diusulkan, dengan keterlibatan orang tua dan komunitas. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis alam dalam menciptakan generasi yang lebih peka dan bertanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan.

Kata Kunci: kecerdasan naturalis; lingkungan agraris; pembelajaran berbasis alam; pendidikan anak usia dini

***Corresponding Author:**

email: 23204031021@studentuin-suka.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto No. 1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281 Indonesia

Disubmit: 12 Mei 2025

Revisi: 26 Mei 2025

Diterima: 2 Juli 2025

A. Pendahuluan

Dalam era modernisasi dan urbanisasi yang semakin cepat, kita menghadapi tantangan serius terkait pengalaman anak-anak dengan lingkungan alam dan agraris. Semakin banyak anak yang tumbuh tanpa interaksi langsung dengan elemen-elemen alami, yang berimplikasi pada rendahnya pemahaman dan apresiasi mereka terhadap fenomena alam (Walidaini et al., 2024). Fenomena ini dapat menyebabkan penurunan kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami dunia alami yang sangat penting dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan (Syafnita et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keterampilan ini sering terabaikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, berpotensi melahirkan generasi yang kurang peka terhadap isu-isu lingkungan yang mendesak, seperti perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati.

Mengembangkan potensi anak memerlukan upaya-upaya yang serius, upaya yang tepat dan penyesuaian kondisi lapangan untuk anak penting untuk diperhatikan. Selain itu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama pembelajaran berbasis alam, pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran langsung dengan kehidupan nyata (Tyaningsih & Nurachadijat, 2023). Pembelajaran berbasis alam, memungkinkan anak untuk mengenal lebih jauh lingkungan. Sebagaimana tantangan zaman modern yang dimanjakan oleh kemajuan teknologi, anak lebih cenderung untuk menutup diri dan lebih senang dengan dunianya (Hasnida et al., 2023). Sehingga pembelajaran berbasis alam memiliki urgensi di tengah-tengah perkembangan teknologi yang masif.

Kecerdasan naturalis, yang diakui dalam teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner, mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan memahami makhluk hidup serta interaksi ekosistem (Gardner, 1983). Pada usia dini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat responsif terhadap lingkungan sekitar mereka. Kaplan dalam bukunya *The Experience of Nature: A Psychological Perspective* menunjukkan bahwa pengalaman di alam dapat meningkatkan minat anak terhadap sains dan pemahaman ekologis mereka (Kaplan & Kaplan, 1989). Selain itu, penelitian oleh Chawla juga menjelaskan bahwa keterikatan anak terhadap alam mampu untuk membangun komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan di masa depan (Chawla, 2020). Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan pengalaman yang kaya akan unsur unsur alami, seperti yang ditawarkan oleh lingkungan agraris, agar dapat mengembangkan kecerdasan naturalis secara optimal.

Salah satu dari delapan kecerdasan yang tercantum dalam teori kecerdasan ganda Howard Gardner adalah kecerdasan naturalis. Istilah "kecerdasan naturalis" menggambarkan kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi, mempelajari, memahami, dan terlibat dengan alam. Gardner mengklaim bahwa mereka yang memiliki kecerdasan naturalis biasanya perseptif terhadap berbagai kehidupan dan lingkungan di sekitar mereka. Mereka sangat pandai mengidentifikasi dan mengkategorikan spesies yang berbeda, melihat pola di alam, dan memahami ekosistem. Mereka yang memiliki kecerdasan naturalis sering memiliki bakat dan minat dalam ilmu alam, biologi, pertanian, dan lingkungan (Saripudin, 2017). Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk menghasilkan keindahan alam melalui pengenalan flora dan fauna lokal, serta melalui pengamatan peristiwa alam dan kepedulian terhadap lingkungan (Trimadania, 2022). Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang terkait dengan kecintaan individu terhadap hewan, tumbuhan, dan benda-benda alam serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan flora dan fauna di sekitarnya. Selain itu, kepekaan terhadap bentuk-bentuk alami seperti daun, awan, dan batu mencirikan kecerdasan ini.

Indikator terukur dari kecerdasan naturalis mengacu pada ciri-ciri dan kemampuan yang dapat diamati atau diuji untuk menilai sejauhmana anak memiliki kecerdasan ini. Berikut ini beberapa indikator terukur kecerdasan naturalistik (Masganti, 2021), anak mampu mengenali pola dan irama dalam lingkungan dengan mudah, dimulai dari kemampuan mengamati, membedakan dan mengelompokkan, serta dapat menyebutkan nama dari jenis-jenis tanaman, hewan atau batu berdasarkan karakteristiknya secara tepat.

1. Anak peka terhadap detail persoalan lingkungan yang sering kali tidak disadari orang lain.
2. Anak memiliki ingatan yang kuat dan rinci terhadap hasil pengamatan terhadap beberapa elemen disekitarnya.
3. Anak sangat tertarik pada hewan dan aktif mencari informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan fauna.
4. Anak menikmati aktivitas di luar ruangan seperti berkebun, berkemah, mendaki, menjelajah alam dan kegiatan serupa.
5. Anak cenderung gemar membaca buku atau menonton video yang mengandung informasi tentang alam dan fenomena-fenomena yang terjadi.
6. Anak juga suka mengoleksi benda-benda yang berasal dari pengalaman langsung atau hasil pengamatan terhadap alam seperti membawa bunga

atau hewan serangga yang ditemukan saat berada di alam untuk dibawa kerumah.

Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengusung konsep utama bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan secara otentik dan autentik dengan melibatkan pengalaman langsung di lingkungan alam. Dalam teori PBA, jenis aktivitas pembelajaran yang berpusat pada alam seperti eksplorasi dan observasi, penyelidikan, dan eksperimen lebih diutamakan daripada pemahaman konsep abstrak secara langsung melalui buku dan materi tulisan (Wulansari, 2017). Salah satu faktor kunci dalam pendidikan anak usia dini adalah lingkungan. Membantu anak untuk memahami dan beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan mereka menjadi salah satu tujuan pendidikan di tahap ini. Dalam konteks yang lebih luas, lingkungan ini mencakup semua sumber daya yang ada di sekitar anak, termasuk diri mereka sendiri, keluarga, dan tetangga (Tulalessy, 2018).

Jan Lighthart adalah tokoh pertama yang mengembangkan filosofi pembelajaran berbasis lingkungan alam pada tahun 1859. Ia memperkenalkan model pendidikan yang dinamakan "Pengajaran Barang Sesungguhnya". Konsep ini menjadi salah satu landasan untuk pengembangan sekolah berbasis alam atau *back to nature school*. Intinya, pendidikan anak dilakukan dengan membawa mereka ke dunia nyata dan mengajarkan tentang realitas tersebut. Metode ini muncul sebagai antitesis terhadap jenis pengajaran yang lebih verbal dan intelektual (Syukur & Fallo, 2019).

Gagasan bahwa berbagai pengalaman belajar langsung (*actual learning*) dan berbagai pengalaman belajar nyata (*actual instructions*) akan ditawarkan oleh lingkungan alam adalah filosofi ketiga dari pembelajaran berbasis alam (Amiliya & Aminah, 2020). Ini disebut dalam terminologi Jan Lighthart sebagai "pegajar barang nyata." Anak-anak akan mendapat manfaat dari gagasan pendidikan ini ketika mereka tumbuh menjadi mampu berpikir secara komprehensif melalui berbagai topik yang berkaitan dengan hidup di alam (Ulfah & Khoerunnisa, 2018).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), terdapat sejumlah teknik yang dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran berbasis alam. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung anak dengan lingkungan sekitarnya sebagai sumber utama belajar. Dalam praktiknya, pembelajaran dapat diarahkan untuk mendorong pengamatan langsung terhadap fenomena alam, eksplorasi, dan pengalaman nyata di luar kelas.

Selain teknik yang dianjurkan adalah pembelajaran melalui observasi langsung. Anak-anak diajak untuk memperhatikan perubahan-perubahan di lingkungan, seperti pertumbuhan tanaman, perilaku hewan, atau siklus cuaca, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu. Selain itu, teknik diskusi kelompok dan refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis alam. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat saling berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, dan membangun pemahaman bersama mengenai apa yang mereka alami.

Kegiatan proyek atau praktik lapangan merupakan teknik lain yang sangat efektif. Dengan terlibat dalam proyek nyata, seperti membuat kebun kecil atau melakukan daur ulang sampah organik, anak-anak belajar untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Teknik bermain peran atau simulasi juga dapat digunakan untuk membantu anak untuk memahami konsep-konsep ekologi atau hubungan antar makhluk hidup secara menyenangkan dan bermakna.

Dengan menerapkan berbagai teknik tersebut, pembelajaran berbasis alam tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, membentuk karakter yang tangguh, serta memperkaya pengalaman belajar secara menyeluruh.

Dari pemahaman akan pentingnya kecerdasan naturalis tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pengalaman langsung di lingkungan agraris ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pengembangan program pendidikan berbasis pengalaman alam yang melibatkan kegiatan pertanian, eksplorasi alam, serta pengenalan terhadap flora dan fauna. Melalui pengalaman nyata ini, anak-anak tidak hanya belajar dari teori, tetapi dapat mengonversi informasi menjadi pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang lingkungan mereka (Sari et al., 2024). Rencana pemecahan masalah ini mencakup pengembangan kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen aktif, seperti kunjungan ke kebun, kegiatan berkebun, serta observasi langsung terhadap berbagai spesies. Pentingnya melibatkan orang tua dan komunitas juga harus diutamakan, sehingga dukungan terhadap inisiatif ini dapat diperkuat, dan kesadaran akan nilai kecerdasan naturalis dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan agraris dalam membentuk kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami dunia alami, semakin penting dalam konteks pendidikan saat ini (Monika & Sari, 2022). Tujuan

pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari pengalaman langsung di lingkungan agraris terhadap perkembangan kecerdasan naturalis anak-anak. Melalui kegiatan langsung di bidang pertanian, seperti bercocok tanam, pengamatan tanaman, serta interaksi dengan berbagai makhluk hidup di sekitar, anak-anak diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ekosistem dan interaksi antar spesies. Selanjutnya, tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi jenis kegiatan agraris yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan observasi, pengenalan spesies, serta pemahaman terhadap fenomena alam. Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah untuk merumuskan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan pengalaman agraris dalam proses pembelajaran. Dengan memahami bagaimana pengalaman di lingkungan agraris dapat diselaraskan dengan kurikulum pendidikan, diharapkan akan muncul program pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik. Rekomendasi ini akan mencakup strategi untuk melibatkan orang tua dan komunitas sebagai bagian dari proses edukatif, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperluas pembelajaran yang diperoleh anak-anak di luar lingkungan kelas.

Kemudian, kajian teoritik dalam penelitian ini akan berfokus pada dua aspek utama: *pertama*, teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner yang menegaskan pentingnya kecerdasan naturalis; *kedua*, pendekatan pendidikan berbasis alam, yang menunjukkan efektivitas pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi sistematis terhadap pemahaman tentang pentingnya interaksi antara anak dan lingkungan agraris dalam membentuk kecerdasan naturalis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat mendorong terciptanya pendidikan yang lebih berkelanjutan dan kontekstual, serta memperkuat rasa tanggung jawab anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, kita tidak hanya mendidik generasi masa depan tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peka dan bertanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan yang mendasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan agraris dalam membentuk kecerdasan naturalis pada anak usia dini karena dalam pendekatan

ini mampu menggali esensi pengalaman langsung individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu merasakan, menginterpretasikan, dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam konteks sosial, budaya, atau situasional tertentu (Mujib, 2015). Metode ini dipilih untuk menganalisis dan memahami pengalaman anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan agraris dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan naturalis mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik pengalaman yang dialami anak-anak dalam konteks pembelajaran di alam.

Rancangan penelitian ini adalah fenomenologi, yang berfokus pada interaksi anak-anak dengan lingkungan agraris. Peneliti memilih lokasi yang memiliki keragaman flora dan fauna sebagai tempat penelitian, seperti pekarangan sekolah, kebun, atau lahan pertanian yang berada di TK Pertiwi Pandean 1, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini akan dilakukan selama satu semester untuk memungkinkan pengamatan yang mendalam terhadap perubahan keterlibatan anak-anak selama periode waktu tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Dampak Pengalaman Langsung di Lingkungan Agraris terhadap Peningkatan Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis, seperti yang didefinisikan dalam teori kecerdasan ganda Howard Gardner, adalah kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan berbagai unsur dalam alam, seperti flora, fauna, dan elemen lingkungan lainnya (Gardner, 1983). Kecerdasan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan anak, karena memberikan landasan bagi pengenalan lingkungan serta interaksi yang lebih dalam dengan alam sekitarnya. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pertanian, seperti bercocok tanam, serta pengamatan terhadap flora dan fauna, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan naturalis mereka.

Salah satu temuan yang menonjol dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar anak-anak dari TK Pertiwi Pandean 1 yang berpartisipasi dalam kegiatan berkebun berhasil mengenali berbagai jenis tanaman dan hewan yang ada di sekitar mereka. Hal ini mencerminkan kemajuan dalam kemampuan observasi, yang merupakan landasan penting dalam pengembangan kecerdasan naturalis. Dengan mengenali dan memahami lingkungan mereka, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka belajar tentang proses pertumbuhan tanaman, siklus hidup hewan, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan agraris memfasilitasi pembentukan kecerdasan naturalis secara intensif dan integratif. Aktivitas eksploratif di alam, seperti berkebun, mengenali tumbuhan dan hewan. Interaksi sehari-hari dengan alam dan kehidupan agraris menciptakan peluang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan identifikasi, analisis dan afeksi terhadap makhluk hidup, hal ini merupakan aspek utama dari kecerdasan naturalis.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman di lingkungan agraris memberikan dampak yang luas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan emosional anak-anak. Interaksi dengan lingkungan alam membangun rasa keterhubungan yang lebih dalam antara anak-anak dan alam, serta meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta bernama Muhammad Ihsan dalam hasil wawancara yang dilakukan pada 11 November 2024, yang menyatakan:

“Saya suka melihat bunga dan kupu-kupu. Saya ingin melindungi mereka agar tidak punah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam lingkungan agraris dapat memupuk rasa empati serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Kegiatan berkebun tidak hanya membangun kesadaran ekologis di kalangan anak-anak, tetapi juga membuat mereka lebih aktif dalam diskusi tentang pentingnya menjaga tumbuhan dan hewan. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Anita, salah satu guru di TK Pertiwi Pandean 1, yang juga diwawancarai pada tanggal yang sama. Ia menyoroti bahwa keaktifan anak-anak dalam belajar di luar kelas, khususnya melalui eksplorasi alam, telah mengubah cara pandang mereka:

“Saya melihat bagaimana anak-anak yang terlibat dalam kebun sekolah menjadi lebih perhatian terhadap lingkungan. Mereka jadi lebih sering berdiskusi tentang pentingnya menjaga tumbuhan dan hewan yang mereka temui. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar, tetapi juga merasa terpengaruh secara emosional.”

Dukungan dan respons positif juga datang dari masyarakat sekitar. Bapak Hasan, seorang warga dan wali murid, menyatakan kepuasan yang besar terhadap perubahan yang terlihat pada anaknya sejak berpartisipasi dalam kegiatan

berkebun. Dalam hasil wawancara pada tanggal 13 November 2024, Ia mengatakan:

“Sejak anak saya ikut berkebun, dia menjadi lebih suka bermain di luar. Dia tahu nama setiap tanaman dan hewan kecil yang dia temui, bahkan dia ingin membawa pulang semangka dari kebun untuk ditanam di rumah. Itu membuat dia merasa memiliki sesuatu untuk dijaga.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran di luar ruangan bukan hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang alam, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Kegiatan yang melibatkan eksplorasi dan partisipasi aktif di alam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, yang pada gilirannya dapat menciptakan generasi pecinta alam yang berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan kekayaan ekosistem di sekitar mereka.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berkebun dan interaksi langsung dengan flora dan fauna dalam lingkungan agraris memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik anak-anak. Keterlibatan dalam aktivitas praktis seperti bercocok tanam tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang berbagai jenis tanaman dan hewan, tetapi juga meningkatkan kemampuan observasi mereka. Pengalaman ini menawarkan dasar yang penting bagi pengembangan keterampilan kognitif dan praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar peningkatan kemampuan kognitif, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dampak emosional dari pengalaman di lingkungan agraris. Anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan mereka, tetapi juga mulai merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan alam. Rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, yang diungkapkan oleh peserta wawancara, menunjukkan bahwa pengalaman ini memupuk empati dan kesadaran ekologis. Hal ini menandakan keterlibatan yang lebih dari sekadar pengetahuan; anak-anak juga mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka.

Penelitian ini juga mencatat bahwa respon positif datang tidak hanya dari anak-anak, tetapi juga dari orang tua dan masyarakat sekitar. Keaktifan anak-anak dalam diskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pengalaman dapat menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Hal ini menyoroti peran penting sekolah sebagai mediator

dalam membangun hubungan antara anak-anak, komunitas, dan lingkungan. Melalui kegiatan agraris, anak-anak belajar tidak hanya dari alam, tetapi juga dari interaksi sosial yang mereka lakukan (Ismail & Endayani, 2024).

Peningkatan kecerdasan naturalistik dalam konteks yang dibahas di atas menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan luar ruang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengenal dan memahami alam, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghasilkan generasi yang lebih peduli terhadap isu lingkungan dan berkontribusi terhadap pelestariannya.

Identifikasi Jenis Kegiatan Agraris yang Efektif

Analisis terpisah yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kegiatan agraris yang paling efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak-anak. Dalam diskusi fokus yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik dan orang tua, terungkap bahwa kegiatan yang mengutamakan eksplorasi langsung memiliki daya tarik yang lebih besar serta memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran anak, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang biasanya bersifat teoritis dan kurang interaktif.

Kegiatan eksploratif, seperti pengamatan langsung di kebun dan peternakan mini, tidak hanya mengundang rasa ingin tahu anak-anak, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menekankan bahwa pengalaman konkret dapat merangsang impuls positif dalam proses belajar. Desain kegiatan yang melibatkan elemen interaktif dan eksploratif terbukti lebih efektif dalam mempertahankan ketertarikan dan motivasi anak-anak untuk belajar (Aji et al., 2023). Pada saat mereka dapat merasakan, melihat, dan merasakan langsung keanekaragaman bentuk kehidupan yang diajarkan, anak-anak lebih bersemangat dan terinspirasi untuk mendalami berbagai konsep yang diajarkan.

Penelitian ini mengisyaratkan pentingnya integrasi pengalaman alam ke dalam jalur pembelajaran anak-anak, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan menginternalisasi pengetahuan dalam konteks yang

lebih luas, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan.

Berbagai kegiatan di lingkungan agraris telah diidentifikasi sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang alam, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat adalah berkebun. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar cara menanam dan merawat tanaman, tetapi juga memahami proses tumbuh kembang makhluk hidup dari benih hingga panen. Mereka mengenali berbagai jenis tanaman, belajar tentang kebutuhan dasar tanaman seperti air, cahaya matahari, dan nutrisi tanah, serta menyadari pentingnya ketelatenan dan kesabaran. Pengalaman langsung ini membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dan alam di sekitarnya.

Selain berkebun, kegiatan pembelajaran penjelajahan hutan juga memberikan pengalaman edukatif yang sangat kaya. Ketika anak-anak diajak untuk menjelajah hutan dalam suasana berjalan-jalan yang santai namun terarah, mereka dapat mengenali berbagai spesies tumbuhan dan hewan di habitat aslinya. Mereka mengamati perilaku hewan, mengenali struktur pohon, dan memahami konsep rantai makanan serta keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati.

Kegiatan lain yang tak kalah menarik adalah manajemen peternakan mini. Interaksi langsung dengan hewan ternak seperti ayam, kambing, atau kelinci memberi anak-anak wawasan tentang kehidupan hewan dan tanggung jawab manusia dalam merawatnya. Mereka belajar mengenai kebutuhan dasar hewan, cara menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan peternakan, serta menyadari bagaimana manusia dan hewan saling bergantung dalam kehidupan agraris. Pengalaman ini mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan keterhubungan antar makhluk hidup.

Dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan di atas dalam proses pembelajaran anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan alamiah, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sejak dini sebagai fondasi penting bagi terciptanya generasi yang mencintai dan menjaga alam dengan penuh kesadaran (Sayani et al., 2024). Integrasi pendidikan berbasis pengalaman dengan kegiatan agraris dapat menjadi salah satu jalan untuk menciptakan

masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya lingkungan dan keberagaman hayati, serta bertanggung jawab terhadap pemeliharannya.

Integrasi ke dalam Kurikulum Pendidikan

Dengan memahami pentingnya pengalaman agraris dalam pembelajaran anak usia dini, langkah selanjutnya adalah merumuskan rekomendasi yang komprehensif untuk integrasi elemen-elemen tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Pengalaman praktis di lingkungan alam tidak hanya memperkaya pengetahuan anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan naturalis mereka, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak dalam konteks agraris, diperlukan pengembangan kurikulum yang menghadirkan kedekatan langsung dengan alam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menyelenggarakan program kunjungan rutin ke kebun atau lahan pertanian. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung proses pertanian, mulai dari penanaman hingga panen. Dengan terlibat secara aktif, mereka tidak hanya belajar tentang jenis-jenis tanaman dan ekosistem, tetapi juga memahami pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan.

Pengalaman belajar tersebut dapat semakin bermakna jika dipadukan dengan kegiatan pembelajaran terintegrasi. Misalnya, konsep-konsep sains seperti sifat tanah, siklus air, dan proses fotosintesis dapat diajarkan sambil melakukan aktivitas menanam atau merawat kebun. Pendekatan ini tidak hanya membantu teori menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga memperkuat keterhubungan anak-anak dengan proses alami disekitar mereka. Selain sains, mata pelajaran lain seperti seni juga dapat dilibatkan, misalnya melalui kegiatan menggambar tanaman atau membuat proyek kreatif yang mendokumentasikan pengalaman mereka di kebun.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga menjadi bagian penting dalam membentuk kurikulum berbasis pengalaman agraris. Saat orang tua turut ambil bagian dalam kegiatan berkebun bersama anak-anak, tidak hanya tercipta kebersamaan yang erat, tetapi juga tumbuh rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Kolaborasi dengan komunitas lokal termasuk petani, ahli lingkungan, atau organisasi pengelola lahan dapat memperluas wawasan anak-anak serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam.

Agar seluruh proses pembelajaran ini dapat berjalan efektif, pemberdayaan pendidik menjadi aspek yang tak kalah penting. Para pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang membekali mereka dengan pemahaman tentang kurikulum berbasis pengalaman agraris dan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Kemampuan untuk mengelola kegiatan di luar ruangan, merancang modul inovatif, dan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan lingkungan akan sangat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan pendidikan agraris tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi pengalaman nyata yang memperkaya tumbuh kembang anak serta menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam sejak dini.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan kurikulum pendidikan anak usia dini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan kontekstual. Ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan anak-anak, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan yang lebih dalam, *responsabilidades sosial*, dan cinta terhadap alam yang akan terbawa hingga mereka dewasa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengalaman langsung di lingkungan agraris dalam pengembangan kecerdasan naturalis anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, interaksi dengan alam melalui kegiatan berkebun, eksplorasi hutan, dan manajemen peternakan mini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali dan memahami flora dan fauna. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pengetahuan kognitif anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran emosional dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman di alam tidak hanya mengembangkan keterampilan observasi dan pemahaman ilmiah anak, tetapi juga memupuk empati serta komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan. Dengan dukungan orang tua dan komunitas, serta pelatihan yang tepat bagi pendidik, program pendidikan berbasis pengalaman dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan pendidikan berbasis alam sebagai strategi untuk menciptakan generasi yang lebih

peduli dan bertanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan yang semakin kompleks. Melalui integrasi pengalaman agraris dalam proses pembelajaran, diharapkan anak-anak tidak hanya menjadi pembelajar yang aktif, tetapi juga individu yang menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan alam di sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., & Dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*. Penerbit Qriset Indonesia.
- Amiliya, R., & Aminah, S. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Natural-Based Learning for Early Childhood Education. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(2), 59–73. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/194/134>
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pembelajaran Berbasis Alam*.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2023). Tranformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Ismail, I., & Endayani, H. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. UIN Sumatera Utara. http://repository.uinsu.ac.id/22396/1/BUKU_AJAR_SOSIOLOGI_PENDIDIKAN_BARU.pdf
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge University Press. [https://www.hse.ru/data/2019/03/04/1196348207/%5BRachel_Kaplan,_Stephen_Kaplan%5D_The_Experience_of_\(b-ok.xyz\).pdf](https://www.hse.ru/data/2019/03/04/1196348207/%5BRachel_Kaplan,_Stephen_Kaplan%5D_The_Experience_of_(b-ok.xyz).pdf)
- Masganti, S. (2021). *Optimalisasi kecerdasan majemuk anak usia dini dengan permainan tradisional*. Kencana. http://repository.uinsu.ac.id/16156/1/HIBAH_PENELITIAN_BOPTN_2021.pdf
- Monika, K., & Sari, Y. M. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini melalui Jurnal Alamku. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.28870>
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 17–33.

- Sari, M., Sodik, N. A. M., & Sumirat, E. M. (2024). Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Online*, 7(6), 641–649.
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Sayani, P., S., P., Prakoso, T., & Dkk. (2024). *Agroteknologi Berkelanjutan*. PT Media Penerbit Indonesia. [http://repository.mediapenerbitindonesia.com/309/1/\(%2BISBN\)K-188-Agroteknologi_Berkelanjutan.pdf](http://repository.mediapenerbitindonesia.com/309/1/(%2BISBN)K-188-Agroteknologi_Berkelanjutan.pdf)
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, M., Bhoki, D., & Kardinus, W. N. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Syukur, A., & Fallo, Y. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan melalui Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i1.5365>
- Trimadania, A. (2022). *Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Media Bahan Alami Biji-Bijian pada Kelompok di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Baitul Izzah*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Tulalessy, Q. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795>
- Tyaningsih, S., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Model Pembelajaran Berbasis Alam di SD Islam Alam Junudurahman Cijedil Cianjur. *Journal of Humanities*, 1(1), 228–240. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/80%0Ahttps://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/download/80/27>
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>
- Walidaini, S., Hasballah, J., & Faridy, F. (2024). Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Proyek. *Educator Development Journal*, 2(1), 38–54. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i1.2604>
- Wulansari, B. Y. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i2.575>

This page has been intentionally left blank